

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Informatics, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

APLIKASI PERENCANAAN PRODUKSI STUDI KASUS PADA ILALANG FOTOGRAFI GROUP
Marwondo M.Kom ; Rd. Yadi Rakhman Alamsyah,.S.T,.M.Kom ; Intan Dwi Alvionita

STUDI DESKRIPTIF IKLIM KERJA PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG
Evi Srinur Hastuti ; Theresia Santi Sabatina Wantoro

STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI TAHLIL KLIWONAN
DI SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON
Hanafi

PENGARUH METODA "MEDIATED LEARNING EXPERIENCE" UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS INTERAKSI IBU DAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN DAILY LIVING SKILL
ANAK RETARDASI MENTAL TINGKAT RINGAN
Devi Febriyani

ANALISIS SEMIOTIKA DAN SEJARAH PADA KARYA LUKISAN RADEN SALEH DAN NICOLAAS PIENEMAN
(STUDI KASUS PADA LUKISAN PENANGKAPAN PANGERAN DIPANEGARA)
Banon Gilang M.K.I.

PENYAJIAN PESAN JIGOKU RAMEN BANDUNG MELALUI MEDIA
SOSIAL TWITTER DALAM MEMASARKAN PRODUK KEPADA KONSUMEN
Shinta Hartini Putri

PERILAKU DAN MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF FLOOR STAFF GUARDIAN HEALTH AND BEAUTY
OUTLET JATINANGOR TOWN SQUARE (JATOS) DALAM MENAWARKAN PRODUK SUPLEMEN
Rachmawati Windyaningrum ; Diwan Setiawan

PROPAGANDA PADA FILM PERANG BLACK HAWK DOWN SEBAGAI BENTUK
PENCITRAAN POLITIK AMERIKA
Sophia Purbasari

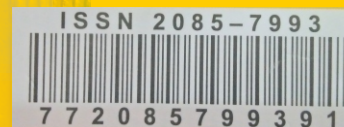
MEME INTERNET SEBAGAI REPRESENTASI EKSPRESI MASYARAKAT DALAM MERESPON
IKLAN MINI DRAMA ADA APA DENGAN CINTA (AADC) 2014
Diwan Setiawan ; Rachmawati Windyaningrum

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat

Volume 13 | November 2015 | ISSN 2085 - 7993

UNIBI



Copyright © 2015 UNIBI at right reserved
UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BISNIS INDONESIA DESIGN



**PROPAGANDA PADA FILM PERANG *BLACK HAWK DOWN* SEBAGAI
BENTUK
PENCITRAAN POLITIK AMERIKA**

Sophia Purbasari¹⁾

¹Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: sophia041@unibi.ac.id

Abstrak

Salah satu bentuk media komunikasi massa adalah film. Film merupakan media komunikasi yang di dalamnya terdapat pesan. Pesan itu sendiri dalam ilmu komunikasi memiliki arti sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Film baik secara langsung maupun tidak mampu menjadi sarana propaganda yang efektif. Kemampuan film dalam memberikan tampilan baik dari segi audio dan visual, mampu memberikan efek dramatis bagi para penonton yang mengapresiasi setiap karya film dan menjadi salah satu media propaganda yang efektif. Konstruksi propaganda dalam film dibangun oleh penyusunan tanda dan kata maupun tanda-tanda dalam teks film yang membentuk suatu teknik propaganda untuk mempengaruhi opini publik sesuai dengan yang diinginkan propagandis demi menciptakan bentuk pencitraan. Begitu juga dengan film *Black Hawk Down* yang merupakan salah satu film propaganda Amerika yang digunakan menciptakan pencitraan politik Amerika yang positif di mata dunia. Dalam penelitian ini akan diuraikan teknik-teknik propaganda yang digunakan dalam film *Black Hawk Down* dalam menciptakan kebohongan yang dipercayai sebagai kebenaran oleh orang yang menontonnya dan menciptakan citra yang positif terhadap negara Amerika Serikat.

Abstract

One form of mass media communications is film. Film is a communication medium in which there is a message. The message itself in the science of communication means something that the sender sends to the recipient. Messages can be delivered face-to-face or through communication media. The contents may be in the form of science, entertainment, information, advice, or propaganda. Movies either directly or incapacitated to be an effective means of propaganda. The film's ability to provide both audio and visual displays can provide a dramatic effect for viewers who appreciate each film's work and become one of the most effective propaganda media. The construction of propaganda in the film is constructed by the preparation of signs and words as well as signs in the film text that form a propaganda technique to influence public opinion in accordance with what propagandists want to create a form of imaging. So does the Black Hawk Down film which is one of the American propaganda films that are used to create a positive American political image in the world. In this research we will describe the propaganda techniques used in the film Black Hawk Down in creating lies that are believed to be true by the people who watch them and create a positive image of the United States.

Keywords: Film, Perang, Propaganda, Pencitraan, Media

1. PENDAHULUAN

Media massa adalah media yang mampu mengantarkan pesan kepada khalayak dalam jumlah besar secara cepat serta efisien, dan film adalah salah satu bagian dari media massa. Film melalui karakteristik yang dimilikinya memiliki keunggulan-keunggulan tertentu sebagai sebuah media penyampaian pesan dan penanaman nilai, baik yang bersifat persuasif maupun propaganda.

Film sebagai representasi realitas, tidak sekedar memindahkan realitas kelayar akan tetapi dibentuk oleh kode-kode dan konvensi ideologi maupun budaya pembuatnya, oleh karena itu film merupakan protipe awal media massa modern, memiliki potensi untuk ditunggangi rezim politik dan media propaganda. Kontruksi propaganda dalam film dibangun oleh penyusunan tanda dan kata maupun tanda-tanda dalam teks film yang membentuk suatu teknik propaganda untuk mempengaruhi opini publik sesuai dengan yang diinginkan propagandis demi menciptakan bentuk pencitraan. Konstruksi propaganda dalam film dibangun oleh penyusunan tanda dan kata maupun tanda-tanda dalam teks film yang membentuk suatu teknik propaganda (Immanuel,2010).

Sedangkan Citra adalah dunia menurut persepsi kita, atau pictures in our head (Water Lippman, 1965), yang merupakan gambaran tentang realitas, mungkin saja—tidak sesuai dengan realitas. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui berbagai media, utamanya media massa cetak dan elektronik, yang bekerja membentuk, mempertahankan, atau meredefinisikan citra. Dari sudut pandang ilmu sosial, salah satu pendekatan teoritik tentang penciptaan citra adalah impression management -manajemen kesan- dimana citra dipandang sebagai kesan seseorang atau suatu organisasi terhadap orang atau organisasi lain (Immanuel,2010).

Media pencitraan politik yang sangat menonjol saat ini adalah industri media massa. Kekuatan utama media di era informasi adalah kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas. Artinya, kekuatan dalam mengemas berbagai isu yang ada, sehingga menonjol ke permukaan dan akhirnya menjadi perbincangan publik yang menarik. Artinya, penguasaan atas media akan menjadi pintu masuk dalam pengemasan dan penguasaan opini publik. Dalam penelitian ini dihususkan pada media film terutama film perang (Immanuel,2010).

Perang sendiri sering diwujudkan dalam bentuk invasi media yaitu diwujudkan dalam bentuk film. Dari perang salib sampai dengan invasi Amerika ke Irak tidak hanya dilatari ideologi akan tetapi perang atas nama agama. Tragedi WTC 11 September 2001 merupakan salah satu peristiwa yang melatari terjadinya invasi militer ke Irak. Peristiwa 11 September merupakan peristiwa yang sangat besar terhadap arah politik Amerika pada khususnya, dan dunia pada umumnya. Salah satu agenda utama Amerika paska peristiwa tersebut adalah membantas terorisme dari muka bumi. mencapai tujuannya tersebut, pemerintah membutuhkan dukungan dari publik dalam segala kebijakannya, oleh karena itu dibutuhkan suatu

upaya pembentukan opini publik yang mendukung kebijakan dan tindakan pemerintah Amerika. Salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan melakukan kampanye propaganda melalui semua media massa termasuk menggunakan media film.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana film *Black Hawk Down* sebagai film propaganda Amerika yang digunakan sebagai media propaganda untuk menciptakan pencitraan politik Amerika yang positif dimata dunia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan propaganda dalam film ini dengan proses pencitraan. Juga untuk mengetahui teknik propaganda yang digunakan dalam film tersebut.

Objek yang menjadi kajian analisa adalah film perang *Black Hawk Down*. Karena film tersebut salah satu film yang digunakan pemerintahan George W Bush sebagai medium propaganda untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi dan mengarahkan perilaku sesuai keinginan pemerintah Amerika. *Black Hawk Down* merupakan film yang dibentuk sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dan menanamkan nilai-nilai dan ide-ide yang mengarahkan perilaku akhir penonton agar mereka mendukung pemerintah dan militer Amerika dalam kampanye mereka memberantas terorisme global.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretasi yaitu dengan cara pengumpulan data, melalui studi pustaka yaitu mengkaji sumber tertulis yaitu melalui dokumen, artikel jurnal, artikel website serta foto-foto. Penelitian yang telah dilakukan terhadap adegan-adegan film, maka, langkah awal, data primer berupa film akan disajikan dalam rupa visualisasi scene per scene, berikut dengan kerja kamera, dialog, ilustrasi musik dan suara, komposisi, warna, properti, setting, artistik, serta suasana yang menggambarkan (Somantri, 2005).

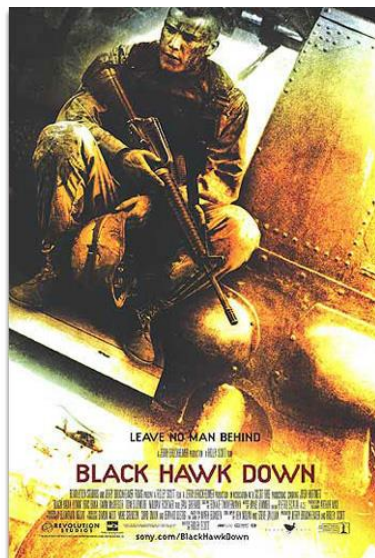
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kulturalis yaitu pendekatan politik-ekonomi dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan – kekuatan politik-ekonomi di luar media. Secara teoritis, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Namun, pada praktiknya apa yang disebut sebagai kebenaran ini sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan (Halwati, 2014).

Terdapat pemilahan atas fakta atau informasi yang dianggap penting dan yang dianggap tidak penting, serta yang dianggap penting namun demi kepentingan survival menjadi tidak perlu disebar luaskan. Media menyunting bahkan menggunting realitas dan kemudian memolesnya menjadi suatu kemasan yang layak disebar luaskan (Halwati,2014).

3. PEMBAHASAN

3.1 Ulasan Film *Black Hawk Down*

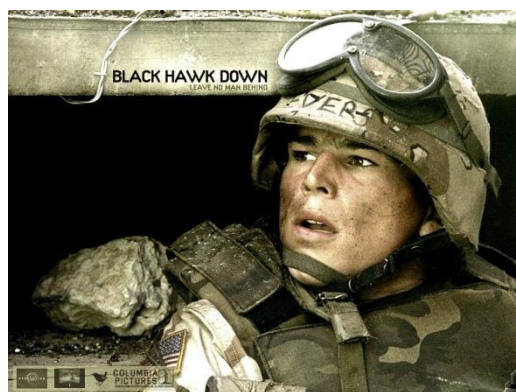
Film *Black Hawk Down* adalah film yang diproduksi pada tahun 2002 dan disutradarai oleh Ridley Scott dan diproduksi oleh Bruckheimer. Sebuah cerita yang diangkat dari kisah nyata yang menceritakan tentang keberanian dan realitas perang yang kompleks. Film ini dibintangi aktor-aktor Hollywood tenar seperti Josh Harnett, Ewan McGregor, Tom Sizemore, Eric Bana, William Fichtner, Ewan Bremner dan Sam Shepard.



Gambar 1.
Poster film *Black Hawk Down*
Sumber: <https://www.amazon.com>

Film ini berdasarkan pada buku yang ditulis oleh Mark Bowden dengan judul yang sama yaitu *Black Hawk Down*. Buku itu sendiri berdasarkan artikel berseri yang di tulis Bowden untuk *Philadelphia Inquirer*.

Black Hawk Down menceritakan kegagalan operasi gabungan antara anggota pasukan elit. Amerika Serikat yaitu pasukan Angkatan Darat Amerika, Rangers (US. Army Rangers) dan pasukan Delta (Delta Forces yang terjadi pada tanggal 3 Oktober 1993). Tujuan dari operasi tersebut adalah untuk menangkap dua dari letnan pasukan Aidid dari sebuah lokasi di pusat kota Mogadishu. Karena para pemimpin PBB menginginkan misi dilakukan dengan propokatif yang seminimal mungkin, logistik untuk operasi sangat kompleks dan misi berubah menjadi kacau, hal itu menjadi semakin jelas ketika pasukan diserang dan kekurangan jumlah personel. Hasilnya adalah pertempuran baku tembak yang mengerikan selama 15 jam, pertempuran darat terlama yang melibatkan tentara Amerika semenjak perang Vietnam. Keadaan diperparah dengan ditembak jatuhnya 2 helikopter Black Hawk milik Amerika. Dalam pertempuran tersebut 18 orang tentara Amerika tewas dan 73 orang terluka. Satu pilot dijadikan tahanan.



Gambar 2.
Josh Harnett aktor yang membintangi film *Black Hawk Down*

Sumber: <https://www.amazon.com>



Gambar 3.
Eric Bana aktor yang membintangi film *Black Hawk Down*
Sumber: <https://www.amazon.com>

Para karakter dalam film ini mendapat sambutan yang baik dari para politisi sayap kanan dan para petinggi militer ketika pada pemutaran perdananya di Washington. Dekertasi Deputy Departemen Pertahanan, Paul Wolfowitz menyebut film *Black Hawk Down* sebagai film yang "Powerfull". Rekan-rekannya pun antusias terhadap film ini termasuk Wakil Presiden Amerika Serikat, Dick Cheney, Sekertaris Departemen Pertahanan Donal Rumsfeld, Sekertaris Angkatan Darat Tom White dan dari kelompok anti Iran Oliver North.

Tidak seperti pada film sebelumnya *G.I Jane*, *Black Hawk Down* mendapat dukungan penuh dari militer Amerika Serikat, para aktornya pun bahkan melakukan pelatihan militer di kamp militer Fort Bragg. Untuk mendapatkan dukungan operasional penuh seperti itu sutradara Ridley Scott harus mengijinkan pihak militer untuk ikut campur dalam setiap aspek dalam proses pembuatan film. Sebagai hasilnya film *Black Hawk Down* tidak menggambarkan kejadian intervensi Amerika Serikat di Somalia yang sesungguhnya, tapi merupakan hasil kemenangan yang direkayasa oleh militer Amerika.

Hal itu menjadi pertanyaan, salah satunya adalah dari Andre Collin seorang kritikus film dala acara diskusi BAFTA yang menanyakan tentang keberpihakannya terhadap invansi militer Amerika. Para kritikus berpebdapat bahwa Scott dalam film ini tidak sedang menyampaikan cerita melainkan menyampaikan propaganda tersembunyi militer Amerika (Tabot, 2002).

3.2 *Battle of Mogadishu, Somalia*

Pada tanggal 3 Maret 1993 Sekretaris Jenderal PBB merekomendasikan kepada Badan Keamanan PBB untuk melakukan peralihan dari UNITAF ke UNOSOM II. Ia menyatakan bahwa semenjak mengacu pada resolusi PBB 794 (1992) pada Desember 1992, kehadiran dan operasi UNITAF telah menciptakan dampak positif terhadap situasi keamanan di Somalia dan dalam mengurus misi kemanusiaan. Tapi bagaimanapun, belum ada pemerintahan yang efektif, polisi atau tentara nasional yang terbentuk yang dapat mengakibatkan adanya ancaman keselamatan terhadap anggota PBB. Untuk mengatasi hal itu Badan Keamanan PBB mengutus UNOSOM II untuk menciptakan keadaan yang aman di Somalia, untuk menacapai rekonsiliasi nasional sehingga dapat menciptakan keadaan yang demokratis.

Pada konferensi Rekonsiliasi Nasional di Somalia yang dilaksanakan pada 15 Maret 1993 di Addis Ababa, semua kelimabelas partai Somalia setuju untuk menciptakan perbaikan perdamaian dan demokrasi. Tetapi Jenderal Mohammed Farrah Aidid menolak untuk bekerjasama dalam perjanjian tersebut.

Pelucutan senjata yang coba dilakukan oleh UNOSOM II berubah menjadi kekacauan. Pada 5 Juni 1993, 24 orang tentara pasukan PBB Pakistan terbunuh dalam pertempuran hebat di Mogadishu yang dipimpin oleh Aidid. Pada hari berikutnya Badan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi no 837 yang berisi perintah untuk menangkap dan menghukum semua yang bertanggung jawab terhadap penyerangan.

Pada 12 Juli 1993, Amerika memimpin operasi dengan sasaran rumah yang diduga sebagai tempat persembunyian Aidid di Mogadishu. Dalam serangan selama 17 menit itu, helikopter Cobra milik Amerika menembakan 16 misil dan ratusan peluru meriam 12mm, membunuh 60 orang termasuk wanita dan anak-anak. Selama itu terjadi Jenderal Aidid tidak terlihat disana. Operasi tersebut juga menyebabkan kematian 4 wartawan yaitu Dan Eldon, Hos Maina, Hansi Kraus dan Anthony Macharia yang terbunuh akibat dari kemarahan gangster Somalia ketika mereka tiba untuk meliput peristiwa tersebut.



General Aidid

Gambar 4. Jenderal Mohamed Farrah Aidid.
Sumber: <https://www.awesomestories.com/asset/view/General-Mohamed-Farrah-Aidid>

Pada tanggal 3 Oktober 1993, Pasukan Angkatan Darat Ranger, Pasukan Khusus Amerika yang terdiri dari Bravo Company Batalion ke-3, Resimen Ranger ke-75, Pasukan Khusus Detasemen ke-satu –Delta yang lebih dikenal Pasukan Delta dan Pasukan Khusus angkatan Udara Airborne, berusaha untuk menangkap Menteri luar negeri pemerintahan Aidid, Omar Salad Elmi dan penasehat politiknya, Mohammad Hassan Awale. Tapi kemudian operasi berubah menjadi buruk, sehingga terjadi baku tembak diantara kedua belah pihak yang menyebabkan pasukan Amerika terjebak dalam pertempuran dan keadaan diperparah dengan tertembak jatuhnya dua helikopter Black Hawk milik Amerika.



Gambar 5. Bravo Company, 3rd Battalion of the 75th Ranger Regiment di Somalia, 1993.
Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu_\(1993\)#](https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu_(1993)#)



Gambar 7. Helikopter Amerika yang berpatroli di Mogadishu, Somalia, 1993.

Sumber:

[https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu_\(1993\)#/media/File:Aerial_view_of_a_US_helicopter_as_it_flies_over_a_Mogadishu_residential_area.JPG](https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Mogadishu_(1993)#/media/File:Aerial_view_of_a_US_helicopter_as_it_flies_over_a_Mogadishu_residential_area.JPG)



Gambar 8. Seorang anak Somalia diatas bangkai helicopter *Black Hawk* milik Amerika.

Sumber: <http://disputedpast.com/news/black-hawk-down-revisited/>

Pada pagi harinya dibentuk pasukan gabungan untuk menyelamatkan pasukan tentara yang masih terjebak. Pasukan itu terdiri dari Tentara Pakistan, Malaysia dan Tentara Amerika Divisi Mountain ke-10. Korban dari pihak Somalia tidak diketahui jumlahnya dengan pasti sedangkan dipihak Amerika terdapat 18 orang tewas dan 73 orang terluka dan satu orang pilot dijadikan tahanan (Krementowsky,2015).

3.3 Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Film *Black Hawk Down*

Nilai utama dari film ini untuk para pemimpin militer militer dan politik adalah nilai ideologi. *Black Hawk Down* adalah usaha untuk memanipulasi pikiran massa. Ridley Scott berusaha untuk mengubah persepsi publik terhadap apa yang terjadi di Mogadishu pada tanggal 3 Oktober 1993. Pada saat itu sangat jelas dapat dimengerti bahwa kekalahan militer Amerika adalah hal yang sangat memalukan bagi mereka. Film ini dibuat dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat membentuk citra politik Amerika yang positif di mata warganya dan di mata seluruh dunia.

Untuk mengawali permulaannya, mengapa pasukan tentara Amerika berada di Mogadishu? Berdasarkan pada film ini, mereka berada disana sebagai bagian dari misi PBB dan peran mereka adalah membagikan makanan dan obat-obatan untuk orang-orang yang kelaparan. Pada kenyataannya kelaparan telah berakhir ketika pasukan Amerika tiba. Dalam buku *Black Hawk Down* karya Mark Bowden dan buku *Me Against My Brother* karya jurnalis Scott Peterson keduanya menjelaskan hal itu. Peterson mengatakan bahwa jumlah kematian akibat kelaparan telah mencapai puncaknya pada tahun 1991. Presiden Bush tidak meluncurkan operasi '*Restore Hope*' sampai dengan Desember 1991 pasukan Amerika tidak memungkinkan untuk dikirim dalam misi kemanusiaan.

Pada adegan permulaan film, menyebutkan bahwa PBB mengutus pasukan Amerika untuk melindungi konvoi bantuan, sekali lagi ini tidak benar. Misi telah dialihkan kepada control PBB pada Mei 1993 meskipun Amerika tetap memegang kontrol.

Film *Black Hawk Down* dengan jelas menggambarkan tentang keberanian dan kegagahan pasukan Amerika dalam pertempuran melawan segerombolan muslim fanatik berkulit hitam. Filmnya berkonsentrasi pada pertempuran darah yang terjadi pada tanggal 3 oktober 1993, dalam usaha pasukan tentara Amerika untuk menangkap dua pengikut pemimpin Somalia, Mohammed Farrah Aidid. Kepala studio menyatakan musuh utama dalam film ini adalah Aidid yang digambarkan dalam film sebagai orang yang sangat kejam dan disamakan dengan Hitler yang bertanggung jawab atas kematian ribuan orang Somalia. Untuk menguatkan kesan itu film dibuka dengan bawahan Aidid yang menembak warga sipil.

Film ini juga dinilai rasis karena pasukan tentara Amerika hampir seluruhnya berkulit putih hanya ada satu yang berkulit hitam. Tetapi hal itu sesuai dengan fakta bahwa hanya ada dua orang keturunan afrika-amerika yang terlibat dalam operasi ini. Selain itu Dalam film karya Ridley Scott ini menggambarkan orang-orang Somalia yang berkulit hitam tersebut sebagai segerombolan orang-orang yang kasar, kejam, senang berteriak-teriak dan tidak berprikemanusiaan. Tidak ada karakter orang Somalia yang digambarkan mempunyai sisi positif.



Gambar 8. Adegan dalam film yang menggambarkan orang-orang Somalia kejam dan brutal.
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam film disebutkan bahwa para militan Aidid membunuh 24 orang tentara PBB asal Pakistan dan mulai mengincar tentara Amerika sebagai sasaran berikutnya. Pada kenyataannya sangat berbeda, pasukan Amerika sudah mengincar Aidid sebelum pasukan Pakistan terbunuh oleh gerombolan gangster Somalia. Terbunuhnya pasukan Pakistan tidak terlepas dari kecerobohan yang mereka perbuat ketika bersusah untuk menutup stasion radio milik Aidid sedangkan stasion milik rivalnya Ahli Mahdi dibiarkan beroperasi, hal ini dinilai sangat provokatif dan tidak bijaksana.

Penyimpangan yang lain terlihat pada adegan pertempuran. Pernyataan yang dilontarkan salah satu karakter pada yang mengatakan bahwa akhirnya mereka akan melakukan aksi, menyiratkan bahwa mereka akan melakukan aksi untuk yang pertama kalinya. Pada faktanya, serangan yang dilakukan pada tanggal 3 oktober itu adalah serangan yang ketujuh yang dilakukan pasukan tentara Amerika dalam usahanya menyingkirkan pendukung Aidid semenjak bulan Juni dan ini tidak dihitung dengan aksi-aksi penggerebekan yang dilakukan mereka.



(a)



(b)

Gambar 9. (a) (b) Persiapan serangan ke Mogadishu dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Film ini mengabaikan keseluruhan kejadian yang terjadi yang dapat menjelaskan mengapa pasukan tentara Amerika menghadapi mendapat serangan dan mengalami keganasan di jalana Mogadishu. Hal itu dipicu kejadian berbulan-bulan sebelumnya yang terjadi pada tanggal 12 Juli 1993, ketika pasukan tentara Amerika menyerang sebuah rumah yang diduga milik Aidid yang sedang mengadakan pertemuan dalam membahas proposal perdamaian. Kejadian yang yang dikenal dengan peristiwa senin berdarah itu menewaskan puluhan orang Somalia dan 4 wartawan dan kemudian memicu kemarahan terhadap tentara Amerika.

Selain dipicu peristiwa tersebut hal lain yang memicu kebencian dan kemarahan penduduk Somalia adalah kelakuan tentara Amerika yang tidak simpatik. Tiga kali dalam sehari helikopter Black Hawk mengusik pemukiman penduduk dengan terbang rendah sepanjang jalan diatas atap dan menyebabkan kerusakan-kerusakan pada atap rumah, memporak porandakan pasar dan menerbangkan apapun yang ada disekitarnya bahkan dapat membuat seorang bayi terlepas dari tangan ibunya.

Bahkan sebelum 3 oktober, militer Amerika melakukan keisengan yang brutal dengan mengakibatkan beberapa orang Somalia tewas dan terluka. Mereka menembakan mortal ke tengah kota dan menyerang rumah sakit dan perumahan penduduk. Aksi yang semakin menambah kebencian orang-orang Somalia dan kemudian mereka bersatu dari berbagai suku di Mogadishu untuk melawan Amerika. Ketika operasi militer pada tanggal 3 Oktober itu merubah menjadi bencana, pasukan Amerika menyadari bahwa mereka terjebak situasi akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Ketika peristiwa 3 oktober ini terjadi, stasion televisi CNN menampilkan gambar adegan ketika tubuh pilot Amerika yang telah mati diarak oleh para militan Somalia yang menyebabkan kemarahan orang Amerika. Dari film berdurasi 40 menit yang berasal dari wartawan Somalia tersebut CNN hanya menayangkan selama 30 detik termasuk adegan 2.5 detik yang memperlihatkan adegan tersebut. CNN hanya menayangkan gambar yang mengesankan bahwa Amerika yang menjadi korban kebrutalan rakyat Somalia. Adegan tersebut juga terdapat pada film *Black Hawk Down* ini.



Gambar 10. Jatuhnya helikopter *Black Hawk* dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.



Gambar 11. Mayat pilot Amerika yang diarak militan Somalia dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Dalam bukunya Bowden secara jelas menyebutkan bahwa adanya korban dari pihak sipil. Ia memaparkan bagaimana pasukan Amerika membuka tembakan yang ditujukan kepada masyarakat sipil dan menjadikan wanita serta anak-anak menjadi tawanan. Dalam film, Scott tidak memperlihatkan adanya korban dari pihak sipil dan tidak memperlihatkan adanya tawanan wanita dan anak-anak, justru dalam film ia memperlihatkan masyarakat sipil Somalia yang menyambut kedatangan pasukan tentara Amerika ketika sampai di markas pasukan PBB.

Masih dalam bukunya, Bowden menuliskan latar belakang dari para tentara Amerika, menceritakan bahwa sebagian besar tentara masih berumur 19-an tahunan dan baru lulus SMA serta latar belakang keluarga mereka. Sedangkan Ridley Scott lebih memfokuskan pada adegan yang heroik dan pertempuran yang hebat ketimbang mengulas latar belakang karakternya.



Gambar 12. Adegan tentara Amerika yang selalu berjuang dengan sangat heroik.
Sumber: Dokumen Pribadi

Kesalahan Scott yang paling mencolok adalah ia tidak menjelaskan latar belakang keterlibatan Amerika di Somalia. Ini terjadi karena mungkin dalam pembuatannya ada turut campur dari pihak militer Amerika. Hal yang melatarbelakangi intervensi Amerika di Somalia adalah adanya kepentingan pribadi dari pemerintahan Amerika. Somalia adalah negara yang kaya akan tambang minyak, beberapa perusahaan minyak Amerika seperti Conoco, Amoco, Cevron dan Phillips bersiap untuk mengeksploitasinya. Perusahaan-perusahaan itu menyediakan uang jutaan dollar sebagai konsesi untuk mengeksploitasi dan mengebor lahan minyak secara besar-besaran di pedalaman Somalia ketika dalam era Muhammad Siad Barre yang merupakan presiden Somalia yang pro dan mendapat dukungannya dari Amerika. Selain minyak, Somalia juga merupakan tempat yang strategis untuk dijadikan pangkalan militer karena memiliki jalur laut yang mengarahkan ke Timur Tengah (Stevens, 2002).

3.4. Kontruksi Propaganda dalam Film Black Hawk Down

3.4.1. Definisi Propaganda

Propaganda sendiri berasal dari *Roman Catholic Congregation de Propaganda Fide (Committee for The Propagation of The Faith)*, sebuah tatana gereja yang didirikan oleh Papal Bull pada tahun 1622. *Propaganda Fide* sesungguhnya ditemukan saat terjadinya penindasan terhadap reformasi terhadap kaum protestan. Perlahan-lahan istilah propaganda mengacu pada jenis strategi komunikasi tertentu. Propaganda menggunakan jenis komunikasi lisan untuk menyebarkan kepercayaan dan harapan tertentu. Tujuan utama para propagandis adalah untuk mengubah cara orang bertindak dan membiarkan orang meyakini bahwa tidak ada paksaan pada tindakan diri mereka (Baran & David, 2010 dalam Hidayatullah, 2014).

Fritz Hippler, kepala divisi propaganda NAZI Jerman, mengatakan bahwa rahasia propaganda yang efektif adalah menyederhanakan isu yang kompleks dan melakukan penyederhaan secara berulang-ulang. Michael Sprouse berpendapat bahwa propaganda yang efektif adalah propaganda yang rahasia "mempengaruhi orang tanpa diketahui orang tersebut." Dengan ciri khas pengorganisasian system komunikasi yang besar dan menekankan bahasa yang rumit yang dirancang untuk mencegah pemikiran yang mendalam, para propagandis percaya bahwa hal tersebut merupakan yang ingin dicapai (Baran & David,2010 dalam Hidayatullah, 2014).

3.4.2. Metode Propaganda

- **Metoda Koersif**
Sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa ketakutan bagi massa agar secara tidak sadar bertindak sesuai dengan keinginan.
- **Metoda Persuasif**
Sebuah komunikasi dengan cara menimbulkan rasa kemauan secara sukarela bagi komunikan agar tidak sadar dengan seketika dapat bertindak sesuai dengan keinginan.
- **Metoda pervasif**
Sebuah komunikasi dengan cara menyebar luaskan pesan serta dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang kepada massa sehingga melakukan imitasi atau mejadi bagian dari yang diinginkan oleh komunikator (Baran & David,2010 dalam Hidayatullah, 2014).

3.4.3. Jenis Jenis Propaganda

- *White Propaganda*
Biasanya berasal dari sumber-sumber yang dikenali, dilakukan dengan metode bujukan.
- *Black propaganda*
Ditandai oleh presentasinya tentang informasi palsu untuk menimbulkan suatu tanggapan yang diinginkan. Sering digunakan dalam operasi militer, operasi psikologis pemerintah dan teroris. Menggunakan bermacam media seperti surat kabar, radio hingga film Hollywood.
- *Grey Propaganda*
Berasal dari sumber yang menyatakan dirinya netral dan menghadirkan informasi yang menyesatkan. Tujuannya adalah sebagai upaya persuasif untuk menimbulkan efek emosional bagi target audienya (Baran & David,2010 dalam Hidayatullah, 2014) .

3.4.4. Teknik-Teknik Propaganda

Institute for Propaganda Analysis didirikan pada tahun 1937 oleh pakar psikologi sosial Hadley Cantril dengan koleganya Edward A. Bernays, menyebutkan tujuh teknik propaganda yang sering digunakan;

- *Name Calling/Labelling*,
Teknik memberikan label buruk pada sesuatu gagasan/orang/lembaga supaya sasaran tidak menyukai atau menolaknya, menyentuh simbol emosional kepada seseorang atau negara, menanamkan stereotipe kepada sasarannya. Contoh : istilah "merah" untuk komunis.
- *Glittering Generalities*
Kebalikan dari *name calling*, propagandis menggunakan kata-kata bermakna positif. Menghubungkan sesuatu dengan kata yang baik dipakai untuk membuat kita menerima dan menyetujui sesuatu tanpa memeriksa bukti-bukti.
- *Bandwagon*
Teknik ini sering disebut *Mob-Mentality Trick* dengan semboyan *Every's Body Doing It*. Kebanyakan orang memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang orang lain lakukan. Kecenderungan ini disebabkan oleh ketidaknyamanan yang melekat pada diri hampir semua orang yang juga membuat mereka takut berbeda dari orang lain.
- *Transfer*
Transfer adalah membawa otoritas, dukungan dan gengsi dari sesuatu yang dihargai dan disanjung kepada sesuatu yang lain yang dapat diterima, *transfer* bekerja melalui proses asosiasi. Tujuan komunikator adalah menghubungkan gagasan atau produk dengan sesuatu yang dikagumi orang. Contohnya teknik dengan memanfaatkan pengaruh seseorang yang biasanya dihormati atau dipuja seperti politikus atau musisi.
- *Plain Folks*
Pendekatan persuasif dengan mengidentifikasikan sedekat mungkin dengan nilai dan gaya hidup sasaran dengan menggunakan aksen dan idiom lokal dan menyatakan dirinya bagian dari mereka.
- *Testimonial*
Teknik yang menggunakan testimoni atau ucapan seseorang dalam mendukung atau tidak suatu konsep, ide, gagasan atau produk.
- *Card Staking*
memanfaatkan kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan dan pernyataan-pernyataan logis dan tidak logis. Teknik ini memilih berargumentasi untuk membuktikan kebenarannya (Christian & Van Hook, 1981).

3.4. Propaganda dan Pencitraan Politik

Sebagai bagian dari persuasi, pencitraan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, mulai dari yang paling sederhana/tradisional hingga yang paling moderen. Pencitraan yang positif akan berpengaruh positif pula terhadap sikap, kepercayaan dan tingkah laku orang yang dipersuasi, begitu pun sebaliknya. Pencitraan dalam komunikasi politik sangat tergantung dengan usaha-usaha persuasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh *persuader* terhadap *the persuadee*. Pada konteks inilah, dibutuhkan manajemen pencitraan atau satu penataan dan pengelolaan terhadap suatu kegiatan yang mempunyai dampak positif (baik) terhadap nama baik (pencitraan) individu maupun kelompok (organisasi, partai dan lain-lain) (Hasan,2009)..

Dalam Pencitraan terdapat dua elemen dasar yakni : 1) *Positioning*; Seperti apakah pelaku politik 'ditempatkan' dalam pikiran penerima pesan politik. 2) *Memory*; Bagaimana 'kesan terhadap pelaku politik' di-*hold* dalam pikiran penerima pesan politik. Manusia pada hakekatnya adalah *cognitive miser* (pelit mengalokasikan sumber daya kognitifnya) dan kerap menyeleksi informasi yang ingin disimpan dalam memori; hanya hal-hal yang dinilai penting olehnya-lah yang disimpan, sedang lainnya dibuang. Apalagi dalam dunia yang dipenuhi oleh pesan-pesan komunikasi (*overcommunicated society*), manusia memiliki semacam mekanisme yang disebut "oversimplified mind" dimana pikiran hanya menyerap pesan-pesan yang dianggapnya tidak terlalu rumit dan sederhana (Hasan,2009)..

Untuk mendekati dua elemen dasar di atas, dibutuhkan persuasi atau usaha menyakinkan orang lain untuk berbuat dan bertindak seperti yang diharapkan komunikator tanpa paksaan (Widjaja,2002 pada Hasan,2009). Sementara menurut Johnston (1994), persuasi adalah proses transaksional diantara dua orang atau lebih dimana terjadi upaya merekonstruksi realitas melalui pertukaran makna symbol yang kemudian menghasilkan perubahan kepercayaan, sikap dan atau perilaku secara sukarela dan propaganda merupakan salah satu bentuk dari persuasi tersebut (Hasan,2009).

3.5. Analisa Pencitraan dan Propaganda dalam Film *Black Hawk Down*

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap film *Black Hawk Down* dengan membandingkan fakta dan cerita dan dilm,serta menganalisa semua aspek yang ada dalam film , maka metode propaganda yang digunakan adalah metode persuasif yaitu dilihat dari jalan cerita yang buat dan direkayasa sedemikian mungkin dengan demikian secara tidak sadar para audien mempercayai apa yang disampaikan dalam film sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepetingan dalam hal ini adalah pemerintahan dan militer Amerika Serikat.

Propaganda yang dipakai dalam film ini adalah berjenis *Black Propaganda*, karena jalan cerita yang banyak dibelokkan dari fakta sesungguhnya sehingga banyak informasi-informasi yang disampaikan bukan merupakan suatu kebenaran karena film dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan citra positif terhadap tentara Amerika di mata dunia dan bertujuan audien mempercayai dan memiliki pandangan yang sesuai dengan keinginan pembuat film dan pihak yang ada dibelakangnya. Banyaknya penyimpangan-penyimpangan dalam film yang sangat jauh berbeda dari kejadian sebenarnya dan banyaknya kebenaran-kebenaran yang ditutupi digantikan dengan cerita-cerita tentang hebatnya tentara Amerika.

Dari mulai kebohongan dalam film yang menyebutkan bahwa PBB mengutus pasukan Amerika untuk melindungi konvoi bantuan, padahal misi telah dialihkan kepada control PBB pada Mei 1993 meskipun Amerika tetap memegang kontrol. Lalu dalam film disebutkan bahwa para militan Aidid membunuh 24 orang tentara PBB asal Pakistan dan mulai mengincar tentara Amerika sebagai sasaran berikutnya. Pada kenyataannya sangat berbeda, pasukan Amerika sudah mengincar Aidid sebelum pasukan Pakistan terbunuh oleh gerombolan gangster Somalia. Terbunuhnya pasukan Pakistan tidak terlepas dari kecerobohan yang mereka perbuat ketika bersusah untuk menutup stasiun radio milik Aidid sedangkan stasiun milik rivalnya Ahli Mahdi dibiarkan beroperasi, suatu hal yang dinilai sangat provokatif dan tidak bijaksana.

Penyimpangan fakta yang lainnya adalah ketika pada faktanya, serangan yang dilakukan pada tanggal 3 oktober itu adalah serangan yang ketujuh yang dilakukan pasukan tentara Amerika dalam usahanya menyingkirkan pendukung Aidid sedangkan dalam film disebutkan ini adalah serangan pertama mereka terhadap pendukung Aidid serta dalam film tidak disebutkan adanya korban dari pihak sipil Somalia.

Dalam film tidak diceritakan apa yang memicu kebencian dan kemarahan penduduk Somalia sehingga peristiwa *Battle of Mogadishu* terjadi yang tidak lain adalah akibat dari kelakuan tentara Amerika yang tidak simpatik di Mogadishu. Banyaknya informasi yang mengandung kebenaran dibelokkan dan direkayasa sedemikian rupa bahkan sampai dihilangkan dalam film merupakan salah satu cara untuk menciptakan kebenaran palsu yang diharapkan dipercaya oleh semua orang sehingga membentuk citra yang baik terhadap tentara Amerika di mata dunia, meskipun dengan menjelekkan pihak yang lain.



(a)



(b)



(c)

Gambar 12. (a),(b),(c)Penyerangan tentara Amerika di Mogadishu dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Dalam film ini terdapat beberapa teknik propaganda yang digunakan antara lain adalah dengan menggunakan teknik *Name Calling/Labelling* yaitu pemberian label atau pencitraan buruk terhadap umat Islam di Somalia sebagai sosok yang kejam, brutal, tidak berprrikemanusiaan, senang kekerasan dan anti Amerika. Hal itu ditunjukkan dalam film dengan memperlihatkan bahwa orang-orang Somalia tidak memiliki sisi positif. Mereka senang bergerombol dengan membawa senjata kemana-mana, berkata kasar dan senang berteriak-teriak. Dalam film juga diperlihatkan bahwa orang-orang Somalia orang tidak berprrikemanusiaan dengan mencabik-cabik prajurit yang telah tewas dan diarak oleh banyak orang. Diperlihatkan juga seorang pilot Amerika yang dikeroyok ramai-ramai dengan brutal oleh militan Somalia.



Gambar 13. Orang-orang Somalia yang selalu diperlihatkan kejam dan brutal dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Name Calling/Labelling yang digunakan terhadap umat Islam di Somalia memberikan kesan negatif dimata dunia, terutama kesan terhadap agama Islam secara umum dan menguatkan nilai *stereotype* yang telah tercipta didunia bahwa Islam berkaitan dengan terorisme dan selalu berbuat hal yang kejam dan jahat, nilai-nilai yang memang ingin ditanamkan oleh negara Amerika.

Teknik propaganda yang lain adalah teknik *Glittering Generalities* yaitu menggambarkan tentara Amerika sebagai sosok yang serba luhur, gagah berani dan pembela kebenaran. Dalam film hal itu ditunjukkan dengan pertempuran tentara Amerika yang diperlihatkan secara epik dan heroik. Para serdadu itu diperlihatkan sangat pantang menyerah dan bertempur dengan berani demi membela kebenaran. Dengan dialognya yang membangkitkan rasa semangat dan heroisme. Pasukan tentara Amerika diperlihatkan sangat hebat dengan cerita difokuskan kepada perjuangan Amerika tanpa adanya bantuan dari pihak lain yang

pada kenyataannya mendapat bantuan dari pasukan tentara Pakistan dan tentara Malaysia. Film *Black Hawk Down* tidak memberi kesan bahwa Amerika mengalami kekalahan dalam pertempuran dan dalam operasi militer ini dalam secara luas karena menyangkut harga diri dari Amerika itu sendiri.

Teknik *Glittering Generalities* adalah teknik propaganada yang sangat efektif dalam membentuk citra positif tentara Amerika karena disampaikan secara halus meskipun banyaknya kebenaran yang dibelokkan dan informasi yang dihilangkan.



Gambar 14. Tentara Amerika yang selalu diperlihatkan heroik dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Teknik propaganda *Plain Folk* juga dipakai dalam film ini yaitu teknik untuk mendapatkan simpatai dari audien untuk mendukung pemerintah dan angkatan bersenjata Amerika dalam kampanye mereka memberantas terorisme global yang dikaitkan dengan dunia Islam. Dalam kampanye anti teroris yang diselalu disampaikan oleh negara Amerika bahwa bukan hanya Amerika saja yang menjadi korban dan sasaran teroris melainkan seluruh dunia, dengan demikian secara tidak langsung Amerika menyatakan bahwa Islam selalu terkait dengan teroris dan berbahaya bagi seluruh dunia. Dengan demikian diharapkan banyak warga dunia merasakan hal yang sama apa yang Amerika rasakan, adanya kesamaan itulah yang menjadi nilai penting dalam penyampaian propaganda dengan teknik *Plain Folk*.

Teknik propaganda yang terakhir adalah *Card Staking*, teknik dengan memanfaatkan kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan dan pernyataan-pernyataan logis dan tidak logis, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di film ini banyak sekali kebohongan-kebohongan yang disampaikan dari pihak Amerika dan penyimpangan-penyimpangan dari kejadian sebenarnya yang kemudian direkayasa sedemika rupa sehingga yang terlihat dimata audien adalah citra positif dari angkatan bersenjata Amerika.



(a)



(b)

Gambar 15. (a),(b) Tentara PBB yang berperan sedikit di dalam film.
Sumber: Dokumen Pribadi.

3.6. Dampak dan Reaksi Film *Black Hawk Down*

Film ini menjadi film yang laris di Amerika dan seluruh dunia dengan menjadi film no.1 di box office selama 3 minggu diawal tahun 2002. Film yang dirilis pada tahun 2002 meskipun diproduksi sebelum terjadinya peristiwa 11 September 2001, hal itu merupakan strategi yang dipakai militer Amerika untuk mendapatkan simpati publik. Bagi publik Amerika, film ini merupakan gambaran yang terjadi sesungguhnya di Somalia bahwa negara mereka masih yang terhebat di bidang militer. Keberadaan tentara Amerika pun diyakini sebagai bagian dari misi mereka dalam menegakan kebenaran dan menumpas terorisme. Karena film

dirilis setelah peristiwa 11 September, maka rasa nasionalisme publik Amerika makin meningkat setelah menonton film ini (Stevens,2002).

Tetapi tidak semua publik Amerika menilai demikian, beberapa kritikus dan banyak publik juga menilai bahwa film ini hanya sebagai alat propaganda untuk menutupi kesalahan yang dilakukan tentara Amerika di Somalia serta menjaga reputasi dan nama baik Amerika dimata publiknya dan dimata dunia dengan menyelewengkan kebenaran dan menutupi fakta yang sesungguhnya (Stevenes,2002).

4. KESIMPULAN

Film sebagai representasi realitas, tidak sekedar memindahkan realitas kelayar akan tetapi dibentuk oleh kode-kode dan konvensi ideologi maupun budaya pembuatnya, oleh karena itu film merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan ideology ata gagasan dalam bentuk propaganda.

Propaganda sangat erat kaitannya dalam pembentukan citra,terutama dalam hal ini adalah pembentukan citra politik.Karena pencitraan dapat dihasilkan dari hasil proses persuasi yang merekonstruksi realitas melalui pertukaran makna symbol yang kemudian menghasilkan perubahan kepercayaan, sikap dan atau perilaku secara sukarela seperti yang dilakukan dalam proses propaganda.

Dalam film *Black Hawk Down* pemerintah dan militer Amerika berusaha untuk membuat citra positif dengan mengubah persepsi publik terhadap apa yang sebenarnya terjadi melalui cara membelokan fakta yang sesungguhnya. Film tersebut dibentuk sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan dan menanamkan nilai dan ide-ide yang mengarahkan perilaku akhir public agar mereka mendukung pemerintah dan militer Amerika dalam kampanye mereka memberantas terorisme.

Melalui film ini juga pemerintah dan militer Amerika mencoba untuk memulihkan nama baik dan citra negara mereka dimata dunia sebagai negara yang adikuasa dan negara yang memiliki militer terhebat didunia.Dengan mengalihkan perhatian dan menutupi kekalahan Amerika di Somalia.

Film ini merupakan film yang dibuat sebagai film propaganda dengan menggunakan metode persuasif yaitu dilihat dari jalan cerita yang buat dan direkayasa sedemikian mungkin dengan demikian secara tidak sadar para audien mempercayai apa yang disampaikan dalam film. berkepetingan dalam hal ini adalah pemerintahan dan militer Amerika Serikat. Propaganda yang dipakai dalam film ini adalah berjenis *Black Propaganda*, karena jalan cerita yang banyak dibelokan dari fakta sesungguhnya.

Teknik propaganda yang digunakan adalah *Name Calling/Labelling* yaitu pemberian label atau pencitraan buruk terhadap umat Islam di Somalia sebagai sosok yang kejam, brutal, tidak berprikemanusiaan, senang kekerasan dan anti Amerika. Pencitraan positif tentara Amerika dalam film menggunakan teknik *Glittering Generalities* yaitu menggambarkan tentara Amerika sebagai sosok yang

serba luhur, gagah berani dan pembela kebenaran dan Teknik propaganda *Plain Folk* juga dipakai dalam film ini yaitu untuk mendapatkan simpati audien untuk mendukung pemerintah dan angkatan bersenjata Amerika dalam kampanye mereka memberantas terorisme global yang dikaitkan dengan dunia Islam.

Film ini pun mendapat sambutan yang positif dari publik Amerika itu sendiri, karena kemunculan film setelah peristiwa 11 September, sehingga menambah rasa patriotisme di antara mereka. Dan tetap memandang bahwa negara mereka adalah negara yang hebat dan adikuasa serta memiliki prajurit yang gagah berani dan berani dalam membela kebenaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christian, C.G.J.M. 1981. The Technique of Propaganda. *Journal of Communication University of Illinois Press*. Vol 9. Hal 83-93.
- [2] Halwati, U. 2014. Kontruksi Publikasi Nilai-Nilai Ideologi dalam Pers (Media Masa). *AT-TABSYIR, Jurnal KOMunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014, hal 170-180.
- [3] Hasan, K. 2009. Komunikasi Politik dan Pencitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Dinamika Volume 2, No. 4, Desember 2009 ISSN: 1979 – 0899X. FISIP Univ. Baturaja, Palembang, Sumsel. hal. 22 – 43.*
- [4] [Hidayatullah, S. 2014. Teknik Propaganda NAZI pada Film (Analisis Isi pada Film *Hiltler The Rise of Evil*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [5] Immanuel, G. 2010. *Kekuatan Media Massa dalam Politik Pencitraan*. <http://www.jyesta.com/index.php/articles/153-kekuatan-media-massa-dalam-politik-pencitraan.html>. Diakses 11 Januari 2015.
- [6] Krementowsky, M. 2015. *Today in History Battle of Mogadishu*. <http://www.warscapes.com/blog/today-history-battle-mogadishu>. Diakses 11 Januari 2015.
- [7] Stevens, J. 2002. *Black Hawk Down: Pentagon War Propaganda*. http://www.peoplesvideo.org/bhd_js.htm. Diakses 11 Januari 2015.
- [8] Somantri, R. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Jurnal Penelitian Makara, social Humaniora. vol. 9 No. 2. Des 2005.*
- [9] Tabot, Ann. (2002). *Black Hawk Down: Naked Propaganda Masquerading as Entertainment*. <http://www.wsos.org/articles/2002/feb2002/havokf-19.shtml>. Diakses 11 Januari 2015.